

## BAB V

### PENUTUP

#### 5. 1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa film Sembilan Wali ditinjau dari unsur dakwah memiliki keanekaragaman hal. Pada sisi da'i, film Sembilan Wali tidak hanya menampilkan Djun Saptohadi sebagai seorang sutradara sekaligus sebagai da'i tunggal, melainkan juga menampilkan da'i-da'i dalam karakter tokoh pemain yang ada dalam film Sembilan Wali yang di antaranya adalah: Kh Yusuf Hasyim (Sunan Gresik), Wisnu Wardhana (Sunan Ampel), Dodi Wijaya (Sunan Giri), Rahmat Kartolo (Sunan Bonang), Jack Maland (Sunan Drajat), Sardono W. Kusumo (Sunan Kalijaga), Teddy Purba (Sunan Kudus), Alfian (Sunan Gunung Jati), Guruh Soekarnoputra (Sunan Muria), Baron Achmadi (Adipati Brumbung), Deddy Soetomo (Syeh Siti Jenar), El Manik (Patih Mahesa Kicak), George Rudy (Raden Patah). Mad'u yang dituju secara umum oleh keberadaan film Sembilan Wali adalah para generasi muda dan orang tua. Hal ini terindikasikan melalui penokohan para Wali Songo yang berhasil menyadarkan masyarakat untuk kembali kejalan yang benar. Serta mendidik para generasi muda agar mau belajar mengaji dan berjuang di jalan yang di Ridhoi Allah (*Fi sabilillah*).

Materi dakwah yang disajikan dalam film Sembilan Wali meliputi seluruh ruang lingkup materi dakwah (aqidah, syari'ah, dan akhlak) yang cenderung pada penjelasan mengenai hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesama manusia. Media dakwah dalam film Sembilan Wali adalah Majelis Sura dan pesanteren sebagai media dakwah yang dipergunakan dalam film Sembilan Wali. Metode yang dipergunakan dalam film Sembilan Wali adalah metode dakwah bil lisan dan metode dakwah keteladanan.

Ekspresi dakwah yang digunakan dalam penyampaian pesan dakwah adalah ekspresi bahasa langsung dan ekspresi tidak langsung. Pengemasan penyampaian pesan ekspresi bahasa tidak langsung tersebut menggunakan tiga bentuk konvensi ketidaklangsungan ekspresi yaitu penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti. Pada proses penggantian arti, Djun Saptohadi banyak menggantikan ucapan-ucapan atau perilaku yang biasanya dilakukan oleh khalayak ramai secara umum dengan ucapan atau perilaku Islami. Salah satu contoh adalah ungkapan kebahagiaan yang umumnya dinyatakan dengan ungkapan “syukurlah”; “hore” dan lain sebagainya digantikan dengan ungkapan alhamdulillah.

Pada penyimpangan arti, Djun Saptohadi tidak selalu menampilkan ungkapan-ungkapan Islam melainkan juga menampilkan penyimpangan arti dari tata bahasa lokal (Indonesia). Hal ini bertujuan untuk mempermudah

penonton dalam memahami pesan yang ingin disampaikan dalam film Sembilan Wali.

Sedangkan pada penciptaan arti Djun Saptohadi menggunakan syair Islami, melainkan menggunakan lagu Gambuh yakni tetembangan dalam bahasa lokal (Indonesia). Hal ini bertujuan dalam penyampaian pesan dakwah yang disampaikan dalam film “sembilan Wali” oleh Djun Saptohadi tepat sesuai dengan kondisi mad’u sebagai objek dakwah.

Kategori ekspresi langsung, tergambar pengemasan ekspresi bahasa dakwah dalam film “Sembilan Wali” menggunakan metode dakwah *bi Al-Hal* dimana peran Adipati Pandanaran Sebagai da’i memberikan contoh secara langsung kepada masyarakat dalam berbuat amal sholih dan metode dakwah *bi Al-Lisan* dimana para Sunan sebagai da’i tidak hanya memberikan contoh tetapi juga memberikan nasehat-nasehat kebijakan sesuai dengan perintah ajaran Islam.

## 5. 2. Saran-saran

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa tidak adanya kesempurnaan dalam penelitian dan sering bergesernya paradigma dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian ini, penulis akan memberikan saran-saran yang kiranya berguna bagi khalayak umum.

1. Film merupakan media komunikasi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat, karena kualitas dan kuantitas produksi film-film dakwah agar lebih ditingkatkan. Semakin banyak film dakwah bermutu yang diproduksi, semakin besar pula minat masyarakat untuk menonton.
2. Menyediakan sarana dan prasarana bagi pelajar Islam untuk mengembangkan skill (kemampuan) dalam menuangkan ide-ide kreatif dalam bentuk film.
3. Mengadakan worksop penulisan skenario dan pelatihan-pelatihan pembuatan film, Untuk menunjang aktifitas kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan membuat film khususnya dakwah Islam.
4. Perkembangan dunia film tanah air menunjukkan kemajuan yang signifikan, sudah banyak alat-alat untuk memproduksi film dijual dan tersedia. Tinggal bagaimana kemauan seorang sarjan Muslim yang akan berdakwah memanfaatkan teknologi untuk memproduksi film dakwah.

### **5. 3. Penutup**

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk serta kekuatan lahir batin sehingga skripsi ini dapat terwujud sesuai

dengan kemampuan penulis. Penulis hanyalah manusia yang sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu hanya kepada-Nyalah penulis selalu bersyukur.

Skripsi ini dibuat untuk memperkaya khasanah keilmuan dakwah dengan mengangkat judul (Ekspresi Dakwah Dalam Film “Sembilan Wali” Karya Djun Saptohadi). Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat skripsi ini, di dalamnya tentu masih terdapat kesalahan dan kekurangan yang perlu diperbaiki. Karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran. Kritik yang konstruktif dari pembaca, penulis terima dengan mengharapkan agar buah karya yang sederhana ini dapat berguna dalam perkembangan khasana keilmuan Islam. Akhirnya penulis mohon maaf atas segala khilaf dan semoga Allah SWT meridhoi penulisan ini. Amin.